BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul dari Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini adalah **"Pusat Pelatihan Anak Putus Sekolah Di Kota Surakarta dengan Pendekatan *Eco Architecture*"**. Untuk dapat mengetahui lebih dalam pengertian pada judul, maka uraian pengertian dari rangkaian katanya adalah sebagai berikut:

a) Pelatihan

Sistem Pelatihan Kerja Nasional diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006, yang menyebutkan dalam Pasal 1 Ayat 1 bahwa "Pelatihan kerja adalah segala kegiatan yang dapat memberikan, memperoleh, meningkatkan, atau mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan keterampilan kerja. etika pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan tingkat dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

b) Anak putus sekolah

Terhentinya pendidikan atau putus dari sekolah penyebutan yang diperoleh pada seorang anak yang dimana tidak mampu untuk bisa merasakan tingkat-tingkat pendidikan,oleh karena itu mereka tidak bisa memperoleh pendidikan pendidikan berikutnya (Ary H. Gunawan, 2010).

c) Surakarta

Surakarta adalah kota di Jawa Tengah, Indonesia, dengan jumlah penduduk 522.364 jiwa (2020), kepadatan 11.861,00/km2, dan luas 44,04 km2. Kota Surakarta juga merupakan kota terbesar ketiga di pulau Jawa bagian Selatan setelah Kota Bandung dan Kota Malang menurut jumlah penduduk. Kota Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. (Wikipedia, 2023)

d) ***Eco Architecture***

Kata "Eco architecture" adalah Bahasa inggris dari "Eco" (ekologis) dan architecture (arsitektur). *Eco architecture* adalah sebuah konsep yang memadukan ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur. Ekologi Arsitektur memiliki orientasi utama pada model pembangunan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis antara lingkungan, manusia dan bangunan (Yuliani, 2013).

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Tingginya jumlah kasus anak putus sekolah di Kota Surakarta

Anak yang putus dari sekolah sudah banyak sekali kita jumpai di kota manapun, anak yang putus dari sekolah merupakan sebuah anak yang ketika dalam menempuh masa studinya itu belum selesai pada waktunya atau bisa dikatakan bahwa ia adalah murid yang tidak tamat dalam menyelesaikan pendidikannya. (Mc Millen, 2011). Berdasarkan laporan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat, bahwa di Indonesia terdapat 75.303 anak yang putus dari sekolah pada tahun 2021. Dengan rincian 38.716 anak Sekolah Dasar (SD), 15.042 anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), 12.063 anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 10.022 anak Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan data badan perencanaan pengembangan dan penelitian daerah (BAPPEDA) di Kota Surakarta mencatat bahwa sekitar 1.519 merupakan anak-anak yang putus dari sekolah dan 742 merupakan anak yang belum sama sekali menyentuh pendidikan pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta pada Februari 2020 memperlihatkan sejumlah 1.519 anak yang diketahui putus dari sekolah kebanyakan usia SMA. Tentunya hal ini dipicu oleh beberapa faktor yang menyebabkan mereka putus sekolah. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari masalah internal seperti kekurangan biaya dan orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting.

Data tersebut memaparkan bahwasannya angka anak yang putus dari sekolah dan anak usia sekolah yang belum pernah mengenyam pendidikan di kota Surakarta masih sangat tinggi. Tingginya angka anak yang putus dari sekolah yang terjadi di

kota Surakarta merupakan permasalahan yang cukup serius yang dapat menghambat kemajuan kota bahkan negara dan daya saing bangsa serta menurunnya sumber daya manusia yang terjadi pada generasi selanjutnya. Inilah yang mmebuat banyak sekali di jumpai anak-anak yang usia nya sudah mampu untuk sekolah berada lampu merah meminta sumbangan, berjualan tisu dan koran, serta menjadi pengamen yang mendasari anak-anak membantu perekonomian keluarganya dalam mencari nafkah, tentunya mereka tidak sekolah karena mereka mencari nafkah pada saat jam sekolah. Hal ini sangat memprihatinkan yang dimana mereka seharusnya tidak berada di kondisi tersebut tetapi, harusnya sedang belajar dan mengemyan pendidikan yang layak, selain itu anak-anak yang mencari nafkah dijalanan tentunya sangat membahayakan diri mereka sendiri.

Gambar 1. 1 Grafis Anak Yang Putus Dari Sekolah Di Kota Surakarta
Sumber: https://bappeda.surakarta.go.id, 2023

1.2.2 Permasalahan infrastruktur pendidikan di Kota Surakarta

Diperkirakan ada 11.000 siswa yang terdaftar di Sekolah Dasar (SD) negeri dan swasta di Kota Surakarta pada tahun 2022, sesuai dengan daya tampung PPDB dalam menerima siswa baru. Daya tampung Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Surakarta tidak dapat menampung jumlah lulusan SD yang besar. Di Kota Surakarta, SMP negeri bahkan tidak mampu menampung setengah dari lulusan SD saat ini.

Selain itu daya tampung sekolah negeri mulai SD dan SMP di Kota Surakarta dibatasi dengan daya tampung untuk jenjang SD dibatasi 28 siswa pada setiap

rombongan belajar (rombel), sementara jenjang SMP dibatasi 32 siswa setiap rombelnya. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Surakarta total ada 244 SD yang masih aktif yang terdiri dari 152 SD negeri dan 92 SD swasta. Sementara itu ada 72 SMP di Kota Surakarta, terdiri atas 27 SMP Negeri dan 45 SMP swasta. Lulusan SD negeri dan swasta itu ada sekitar 11.000 siswa pada tahun 2022. Sedangkan, daya tampung SMP negeri hanya 5.000 siswa, yang bisa ditampung di 27 SMP negeri di Surakarta.

Jumlah siswa yang dapat mendaftar ke SMA/SMK di Kota Solo pada tahun 2022 mencapai 8.000 siswa, namun hanya sekitar 72% dari seluruh siswa lulusan SMP yang dapat melakukannya. Karena daya tampung siswa SMA/SMK di Solo tidak cukup untuk menampung seluruh siswa yang tamat SMP, menurut Disdikbud Cabang VII Jawa Tengah. Untuk mengakomodir jumlah lulusan SMP ini, perhitungan secara alami mencapai 8 SMA Negeri dan 9 SMK Negeri di Kota Surakarta dengan maksimal 32–36 siswa per kelompok di setiap kelas. Selain itu SMA dan SMK negri di Kota Surakarta cakupannya provinsi. Secara keseluruhan ada 8.000 siswa tidak hanya yang berasal dari Kota Surakarta namun, siswa dari luar kota juga bisa mendaftar berkat prestasinya.

Namun sebenarnya kota Surakarta untuk kategori sekolah swasta masih memenuhi kapasitas alasan kenapa sekolah swasta itu masih memiliki ruang tetapi orang tua tidak ingin anaknya untuk bersekolah di sana karena orang tua siswa memiliki ambisi dan keinginan yang memaksakan anaknya untuk masuk ke dalam sekolah negeri, sehingga sekolah negeri akan menjadi prioritas dari para orang tua untuk memasukkan anaknya ke dalam sekolah tersebut didukung juga dengan adanya beberapa fasilitas yang memadai dan biaya pendidikan yang tentu saja terjangkau. Hal ini yang membuat sekolah swasta di kota Surakarta terancam ditutup karena minatnya yang sedikit.

1.2.3 Upaya pemerintah dalam menangani anak putus sekolah di Kota Surakarta

Pemerintah Kota Surakarta bekerja sama dengan sejumlah organisasi untuk menangani masalah hak anak-anak agar mereka bisa kembali bersekolah.

Organisasi yang bekerja sama, antara lain: seperti Tim Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan (TPKK) dan juga Kelompok Kerja (Pokja) dan Forum Anak Surakarta (FAS) dan juga Dinas Pendidikan dan juga Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM), Adanya kolaborasi dari berbagai pihak ini diharapkan akan bisa untuk meningkatkan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh anak yang sudah memasuki usia untuk bersekolah dan adanya kolaborasi dengan dinas-dinas dan tim-tim ini sehingga diharapkan akan mampu menjangkau anak-anak yang betul-betul belum bisa bersekolah karena terhalang oleh beberapa faktor. Tujuan dari kolaborasi tersebut diantaranya mengembalikan hak anak yang putus dari sekolah agar bisa bersekolah lagi, mengupayakan program kejar paket dan juga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi yang membutuhkan, memberikan jaminan perlindungan sosisal Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Kartu Indonesia Sehat (KIS).

Gambar 1. 2 Upaya Pemerintah Kota Surakarta Dalam Menangani Anak Yang Putus Dari Sekolah
Sumber: https://surakarta.go.id,2023

Salah satu bentuk usaha dinas Kota Surakarta yaitu melakukan pendataan terhadap anak yang putus dari sekolah di Kota Surakarta. Pendataan terhadap anak

yang putus dari sekolah bertujuan untuk mencatat dan menyimpan data anak yg putus dari sekolah yang diterima oleh dinas pendidikan yang di dapat dari berbagai sekolah di Kota Surakarta. Dalam pendataan tersebut dinas pendidikan mencatat nama, alamat, serta alasan anak-anak tersebut putus dari sekolah. Pendataan dilakukan oleh dinas pendidikan saat menerima laporan tiap tahun dari berbagai sekolah yang ada di Kota Surakarta.

Setelah melakukan pendataan langkah yang selanjutnya di lakukan dinas pendidikan adalah melakukan penyisiran atau pencarian terhadap anak-anak yang putus dari sekolah pencarian tersebut dilakukan oleh dinas Pendidikan setiap pada tahun ajaran baru, pencarian tersebut mulai dilakukan oleh dinas pendidikan pada tahun 2015 dikarenakan isu anak yang putus dari sekolah di Kota Surakarta menjadi masalah yang cukup serius semenjak tahun 2015 hingga saat ini. Pencarian yang dilakukan oleh dinas pendidikan bertujuan untuk mengonfirmasi data tentang anak yang putus dari sekolah, dalam pencariaan tersebut dinas pendidikan bekerjasama dengan kelurahan dan juga kecamatan setempat untuk mencari alamat anak-anak yang putus dari sekolah tersebut namun dalam pencariaan data-data tentang anak yang putus dari sekolah dinas pendidikan juga mengalami beberapa hambatan dalam mencari alamat-alamat tersebut.

Diketahui bahwa dinas pendidikan Kota Surakarta telah memberikan fasilitas pendidikan non formal berupa Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki program pendidikan kesetaraan kejar paket A, B, dan C yang diperuntukan bagi anak putus sekolah maupun bagi yang tidak tertampung pada pendidikan formal dengan tidak ada batasan umur. Program kejar paket A dengan usia sekolah (7-12 tahun) dapat ditempuh selama 4 semester atau 2 tahun, sedangkan usia dewasa dapat ditempuh selama 2 semester atau 1 tahun. Program kejar paket B dengan usia sekolah (13-15 tahun) dapat ditempuh selama 6 semester atau 3 tahun, sedangkan usia dewasa dapat ditempuh selama 4 semester atau 2 tahun. Program kejar paket C dengan usia sekolah (16-19 tahun) dapat ditempuh selama 6 semester atau 3 tahun, sedangkan usia dewasa dapat ditempuh selama 4 semester atau 2 tahun.

Namun menurut Ajisuksmo dan Rostiawati (2000) dalam (Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 2, 2009: 95-96), salah satu faktor penyebab kurangnya minat anak putus sekolah untuk mengikuti program kejar paket A, B, dan C karena ijazah yang dikeluarkan oleh program kejar paket dipandang sebelah mata oleh pihak pendidikan formal yaitu sekolah, maupun oleh pihak industri. Anak putus sekolah juga kurang meminati program kejar paket karena anak putus sekolah memiliki kecenderungan untuk bekerja sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas mereka.

1.2.4 Pusat pelatihan bagi anak putus sekolah dengan pendekatan *eco architecture*

Pada rancangan pusat pelatihan bagi anak putus sekolah ini menggunakan pendekatan *eco architecture. Eco Architecture* sendiri adalah konsep desain yang memadukan ilmu lingkungan dengan arsitektur, yaitu dengan model pembangunan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis antara lingkungan, manusia dan bangunan. Perencanaan tata ruang dengan memberikan bukaan pada setiap ruang agar dapat terjadi sirkulasi pencahayaan dan penghawaan alami pada ruang, juga memberikan ruang terbuka pada bangunan. Pada *landscape* menata ulang vegetasi yang sudah dan memberikan tanaman hias agar dapat menambahkan keindahan pada *landscape.*

Penerapan eko arsitektur di dalam perancangan diharapkan dapat menciptakan sebuah bangunan yang dapat bersinergi dengan alam. Perancangan pusat pelatihan dengan pendekatan eko arsitektur diharapkan dapat mewujudkan lembaga pendidikan yang produktif dan *sustainable.* Selain itu, diharapkan fasilitas pelatihan ini dapat berkembang menjadi tempat yang dapat membantu anak-anak putus sekolah guna meningkatkan sumber daya manusia di Kota Surakarta.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas sehingga rumusan masalah alam pengembangan desain bangunan ini adalah, sebagai berikut:

1. Dimana lokasi yang sesuai untuk membangun pusat pelatihan untuk anak yang putus dari sekolah di Surakarta?
2. Bagaimana desain dan tata letak ruang pusat pelatihan untuk anak yang putus dari sekolah di Surakarta yang dapat mewadahi dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan mendukung kegiatan minat bakat siswa dengan baik?
3. Bagaimana desain pusat pendidikan dan pelatihan anak yang putus sekolah dengan pendekatan *eco architecture*?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

1. Untuk membangun infrastruktur pusat pelatihan anak yang putus dari sekolah di Surakarta yang cocok sebagai lingkungan pendidikan yang ramah anak.
2. Untuk merancang desain dan tata letak ruang pusat pusat pendidikan dan pelatihan anak yang putus dari sekolah di Kota Surakarta sehingga dapat mewadahi dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan mendukung kegiatan minat bakat siswa dengan baik.
3. Untuk Membangun lingkungan pendidikan yang memiliki konsep desain *Eco Architecture* dengan mengusung konsep arsitektur modern yang ramah anak, ramah lingkungan, dan memberikan kenyamanan penggunanya.

1.4.2 Sasaran

1. Mendapatkan lokasi pembangunan pusat Pendidikan dan juga pelatihan bagi anak yang putus dari sekolah di Kota Surakarta yang cocok.
2. Menciptakan desain fisik serta tata ruang pusat Pendidikan dan juga pelatihan anak yang putus dari sekolah yang dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengguna bangunan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung lainnya.
3. Menciptakan konsep perencanaan pusat Pendidikan dan juga pelatihan anak yang putus dari sekolah di Solo mencakup tata ruang, lokasi dan tapak, sirkulasi, tata massa, tata ruang *interior* dan eksterior yang sesuai dengan konsep *Eco Architecture.*

4. Menciptakan konsep perancangan pusat Pendidikan dan juga pelatihan anak yang putus dari sekolah yang bisa memenuhi aktivitas akademis maupun pengembangan minat, bakat, dan kemampuan murid.

1.5 Lingkup Pembahasan

Fokus pembahasan pada pusat pendidikan dan juga pelatihan bagi anak yang putus dari sekolah ini secara khusus adalah pada desain pusat pendidikan dan pelatihan anak yang putus dari sekolah agar keduanya dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran dengan apa yang dibutuhkan:

1. Desain ini dikhususkan mengenai pusat pendidikan dan pelatihan anak yang putus dari sekolah di kota Surakarta.
2. Seluruh fasilitas yang mewadahi bangunan ini terbatas pada desain pusat pendidikan dan pelatihan.
3. Pada desain bangunan ini juga memperhatikan tata ruang yang dapat menunjang perkembangan bakat dan kemampuan siswanya yang optimal baik dalam keefektifan kegiatan pembelajaran, komposisi ruangan *indoor* dan *outdoor* yang baik, serta kenyamanan dan keramahan lingkungan pada penggunanya baik dari segi termal, visual, dan audio.
4. Dalam konsep *Eco Architecture* pada bangunan ini memiliki tujuan utama pada desain pembangunan yang menciptakan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis dengan memanfaatkan pencahayaan alami, penghawaan alami, yang terkait dengan penataan ruang serta penggunaan fasad yang sesuai.

1.6 Metodologi Pembahasan

1. Observasi

   Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan langsung saat di lapangan yang berkaitan dengan data anak yang putus dari sekolah serta data yang berkaitan dengan bangunan yang akan direncanakan.
2. Dokumentasi

   Dokumentasi dilakukan dengan memperlihatkan gambaran asli di lapangan dan bersumber buku, jurnal atau internet.

3. Literatur

   literatur dilakukan sebagai acuan tinjauan teoritis yang berkaitan selama mencari data pada penyusunan laporan ini.

4. Pengolahan Data

   Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh informasi yang telah di analisa dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan literatur kemudian dari data-data tersebut diolah menjadi bentuk pembahasan.

5. Studi Banding

   Penulis melakukan studi banding terhadap objek sejenis untuk mendapatkan referensi dan penalaran/gambaran terhadap desain perancangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ialah Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA):

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan akan memuat ringkasan umum tentang latar belakang yang akan direncanakan untuk pusat pendidikan juga pelatihan bagi anak yang putus dari sekolah di kota Surakarta. Selain itu juga tentunya memuat data-data sebagai acuan dasar dalam mempertimbangkan suatu judul yang selanjutnya akan disusun menjadi sebuah rumusan masalah yang mampu memenuhi tujuan dan batasan dalam ruang lingkup pada pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka akan berisi mengenai teori-teori dan kajian literatur mengenai pendidikan dan pelatihan, anak yang putus dari sekolah, standar bangunan sekolah, dan konsep eko arsitektur sebagai pendekatan desain.

BAB III GAMBARAN LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana gambaran lokasi dan perencanaan yang akan ditinjau dari data-data fisik dan non fisik berkaitan dengan lokasi tersebut yang nantinya akan didasarkan pada peraturan RT RW setempat.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

Analisis pendekatan dan konsep perencanaan akan berisi analisis-analisis secara keseluruhan terkait dengan data dan bagaimana konsep pendekatan yang akan dilakukan. Terdiri dari konsep massa, konsep struktur dan utilitas, konsep tampilan arsitektur modern, dan konsep penekanan eko arsitektur pada bangunan Pusat Pendidikan dan Pelaihan yang akan digunakan sebagai acuan penyelesaian masalah.